

Sikap Kita

Anne Cetas



Anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai pencobaan. —Yakobus 1:2

Baca: [Yakobus 1:1-12](#)

Bacaan Alkitab Setahun: [Keluaran 4– 6](#) ; [Matius 14:22-36](#)

Regina berkendara pulang dari tempat kerjanya dengan kondisi lelah dan kecewa. Di awal hari itu, ia mendapat kabar tragis dari seorang teman melalui pesan pendek. Selanjutnya hari itu bertambah berat, ketika di dalam rapat, rekan-rekan kerjanya menolak untuk melakukan gagasan apa pun yang diberikannya. Ketika Regina sedang mencurahkan kegalauannya kepada Tuhan, terlintas di pikirannya untuk mengesampingkan dahulu tekanan yang dialaminya hari itu. Ia pun memutuskan untuk mengunjungi temannya, Maria, yang telah lanjut usia di panti wreda. Semangat Regina bangkit lagi ketika Maria menceritakan segala kebaikan Allah yang telah diterimanya. Maria berkata, “Aku punya tempat tidur dan sofaku sendiri, makan tiga kali sehari, dan sangat terbantu oleh para perawat di sini. Kadang-kadang Allah mengiriskan burung gereja bertengger di jendela kamarku karena Dia tahu aku menyukainya dan Dia sangat mengasihiku.”

Masalahnya adalah sikap dan sudut pandang kita. Sebuah ungkapan menyatakan, “Hidup ditentukan 10 persennya oleh apa yang kita alami, sementara 90 persennya lagi oleh reaksi kita terhadap pengalaman itu.” Orang-orang yang menerima surat dari Yakobus sedang hidup terpencar-pencar karena penganiayaan, dan Yakobus menantang mereka untuk memandang kesulitan dari sudut yang berbeda. Ia mendorong mereka dengan perkataan ini, “Anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai pencobaan” ([Yak. 1:2](#)).

Masing-masing dari kita berada dalam proses untuk belajar mempercayai Allah dalam situasi-situasi yang sulit. Sudut pandang yang dipenuhi sukacita, sebagaimana yang disampaikan Yakobus, dialami ketika kita belajar untuk melihat bahwa Allah dapat memakai setiap pengumpulan untuk mendewasakan iman kita.

Tuhan, ubahlah sikapku dalam menghadapi situasi-situasi sulit. Tumbuhkanlah sukacita, ketekunan, dan kedewasaan dalam diriku.

Allah dapat menumbuhkan iman kita lewat peristiwa sulit yang kita hadapi.



Tindakan Kasih

Dave Branon

Marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran. —1 Yohanes 3:18

Baca: 1 Yohanes 3:16-24

Bacaan Alkitab Setahun: Keluaran 7–8 ; Matius 15:1-20

Pada tanggal 21 Agustus 2016, Carissa mengunggah foto-foto tentang bencana banjir yang menerjang Louisiana di akun media sosialnya. Esok paginya, ia menambahkan pesan permohonan bantuan dari seseorang yang tinggal di daerah bencana. Lima jam kemudian, Carissa dan suaminya, Bobby, turun tangan dengan mengajak sejumlah orang untuk melakukan perjalanan sejauh 1.600 KM untuk menolong para korban banjir yang rumahnya rusak parah. Kurang dari 24 jam kemudian, ada 13 orang yang berangkat bersama ke Louisiana.

Apa yang memotivasi orang-orang itu untuk mau meninggalkan kesibukan mereka, mengemudi selama 17 jam, dan bekerja memindahkan perlengkapan, memperbaiki rumah, serta memberikan harapan di suatu tempat yang belum pernah mereka datangi sebelumnya? Mereka dimotivasi oleh kasih.

Renungkanlah ayat Alkitab yang dikutip Carissa di dalam seruannya untuk meminta bantuan: “Serahkanlah hidupmu kepada Tuhan dan percayalah kepada-Nya, dan Ia akan bertindak” (Mzm. 37:5). Ucapan itu sungguh benar ketika kita mengikuti panggilan Allah untuk memberikan bantuan kepada sesama. Rasul Yohanes berkata, “Barangsiapa ... melihat saudaranya menderita kekurangan tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimanakah kasih Allah dapat tetap di dalam dirinya?” (1Yoh. 3:17). Mungkin memberi bantuan itu tidak selalu mudah, tetapi Allah berjanji akan menolong kita ketika kita “berbuat apa yang berkenan kepada-Nya” (ay.22).

Ketika ada yang membutuhkan bantuan, kita dapat memuliakan Allah dengan rela menyediakan diri dan melakukan tindakan kasih bagi orang tersebut sesuai dengan dorongan dari Allah.

Tuhan, bukalah mata kami untuk melihat kebutuhan orang lain, bukalah hati kami kepada mereka, dan ringankan tangan kami untuk siap menolong ketika dibutuhkan.

Kita menunjukkan kasih Allah ketika kita bersedia menolong orang lain dan kuasa-Nya ketika kita mengerjakan tugas yang Dia percayakan kepada kita.

Allah atas Kehidupan

Jeff Olson

Tuhan, Allahku, Engkau sangat besar! Engkau yang berpakaian keagungan dan semarak. —Mazmur 104:1



Baca: **Mazmur 104:1-12, 24-30**

Bacaan Alkitab Setahun: **Keluaran 9–11 ; Matius 15:21-39**

Beberapa waktu lalu, pada waktu musim dingin, kota tempat saya tinggal dilanda cuaca yang tidak lazim berupa angin kencang berkepanjangan dengan suhu dingin yang menusuk tulang. Selama dua minggu berturut-turut, termometer di luar rumah menunjukkan angka jauh di bawah 0 derajat (-20°C; -5°F).

Suatu kali di pagi hari yang sangat dingin itu, suara kicauan burung memecah kegelapan yang sunyi. Lusinan, bahkan ratusan burung berkicau dengan sangat nyaring. Kalau saya boleh membayangkan, saya pikir burung-burung kecil itu sedang berseru kepada Sang Pencipta agar cuacanya dibuat menjadi lebih hangat!

Para ahli burung menyatakan bahwa ramainya kicauan burung yang biasa terdengar pada pagi hari di akhir musim dingin kebanyakan berasal dari burung-burung jantan. Burung-burung itu berusaha memikat burung betina dan mengklaim daerah kekuasaan mereka. Kicauan burung itu mengingatkan saya bahwa Allah mengatur ciptaan-Nya dengan begitu cermat agar mereka dapat bertahan hidup dan bertumbuh dengan indah—karena Dialah Allah atas kehidupan.

Dalam sebuah mazmur yang mengagumi keindahan kehidupan di bumi ciptaan Allah, penulis mengawalinya demikian, “Pujilah Tuhan, hai jiwaku!” (Mzm. 104:1). Kemudian ia melanjutkan tulisannya, “Di dekatnya diam burung-burung di udara, bersiul dari antara daun-daunan” (ay.12).

Dari burung yang berkicau dan bersarang hingga lautan luas dengan “binatang-binatang yang kecil dan besar” (ay.25) yang tidak terbilang banyaknya, kita memiliki begitu banyak alasan untuk memuji Allah Pencipta atas karya-Nya yang begitu cermat demi memastikan agar segala makhluk ciptaan-Nya bertumbuh dengan indah.

Bersyukurlah kepada Allah atas dunia yang diciptakan-Nya. Tuliskan apa saja karya ciptaan-Nya yang sangat Anda nikmati. Bersyukurlah untuk semua itu satu demi satu.

la ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia. Kolose 1:17

Pengharapan Sejati

James Banks

Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah. —Roma 8:16



Baca: [Roma 5:1-11](#)

Bacaan Alkitab Setahun: [Keluaran 12–13](#) ; [Matius 16](#)

Baru-baru ini saya mengunjungi Empire State Building bersama seorang teman. Antrean masuknya terlihat pendek—hanya di sepanjang blok dan di seputar tikungan. Namun saat memasuki gedungnya, kami menemukan orang-orang berbaris sepanjang lobi, menyusuri tangga, hingga masuk ke suatu ruangan. Di balik setiap tikungan, kami melihat bahwa ternyata tujuan kami masih jauh.

Berbagai tempat atraksi dan wahana taman hiburan memang mengatur keramaian pengunjungnya dengan jeli supaya antreannya terlihat lebih pendek. Namun, kita bisa jadi kecewa ketika merasa tidak semakin dekat dengan tujuan kita walaupun kita telah lama mengantre.

Dalam hidup ini, terkadang kita mengalami kekecewaan yang jauh lebih berat. Pekerjaan yang kita idam-idamkan tidak terwujud; teman-teman yang kita andalkan mengecewakan kita; hubungan romantis yang coba kita kembangkan harus kandas di tengah jalan. Namun, dalam segala hal yang mengecewakan itu, firman Allah memberikan kebenaran yang menguatkan tentang pengharapan kita di dalam Dia. Rasul Paulus menuliskan, “Kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan. Dan pengharapan tidak mengecewakan, karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita” ([Rm. 5:3-5](#)).

Ketika kita mempercayai Allah, Dia membisikkan kebenaran itu kepada kita melalui Roh-Nya. Dia meyakinkan kita bahwa kita dikasihi-Nya apa adanya dan suatu hari kelak kita akan bersama-Nya—terlepas dari apa pun rintangan yang kita hadapi. Di dalam dunia yang sering mengecewakan kita, alangkah indahnya menyadari bahwa Allah telah memberikan kepada kita pengharapan yang sejati.

Ya Abba, Bapa, terima kasih karena aku dapat selalu mempercayai kasih-Mu yang sempurna dan tak berkesudahan.

Di dalam Kristus, orang yang putus asa akan menemukan pengharapan.

Kudus, Kudus, Kudus



Julie Ackerman Link

‘Dengan tidak berhenti-hentinya mereka berseru siang dan malam: “Kudus, kudus, kuduslah Tuhan Allah, Yang Mahakuasa, yang sudah ada dan yang ada dan yang akan datang.” – Wahyu 4:8

Baca: [Wahyu 4](#)

Bacaan Alkitab Setahun: [Keluaran 14–15](#) ; [Matius 17](#)

“Waktu rasanya cepat berlalu saat kita bersenang-senang.” Ungkapan klise tersebut sebenarnya tidak berdasarkan fakta, tetapi rasanya bisa dibuktikan lewat pengalaman.

Apabila hidup itu menyenangkan, waktu terasa berlalu begitu cepat. Mengerjakan tugas yang saya sukai atau mengobrol dengan seorang yang enak diajak bicara membuat saya tidak lagi memperhatikan waktu.

Pengalaman saya dalam hal itu memberi saya pemahaman baru tentang adegan yang terjadi dalam Wahyu 4. Dahulu saya pernah membayangkan bahwa melihat keempat makhluk yang duduk mengelilingi takhta Allah dan terus-menerus mengulangi kata-kata yang sama itu pasti sangat membosankan!

Kini saya tidak lagi berpikir seperti itu. Saya memikirkan adegan-adegan yang mereka saksikan dengan mata mereka yang banyak ([ay.8](#)). Saya membayangkan apa yang bisa mereka lihat dari posisi mereka di sekeliling takhta Allah ([ay.6](#)). Saya pikir mereka pasti terkagum-kagum akan hikmat Allah dan perbuatan-Nya yang penuh kasih bagi manusia yang berdosa. Lalu saya berpikir, mungkinkah ada respons lain yang lebih baik? Masih adakah kata-kata yang dapat diucapkan selain, “Kudus, kudus, kudus”?

Apakah mengucapkan kata-kata yang sama berulang kali itu membosankan? Tidak, ketika Anda bersama orang yang Anda kasihi. Tidak, saat Anda memang melakukan apa yang sesuai dengan tujuan Anda diciptakan.

Seperti keempat makhluk itu, kita diciptakan untuk memuliakan Allah. Hidup kita takkan membosankan jika kita memusatkan perhatian kepada Allah dan mengenapi tujuan-Nya.

Suci, suci, suci! Tuhan Mahakuasa! Patut Kau dipuji seluruh karya-Mu. Suci, suci, suci, murah dan perkasa, Allah Tritunggal, agung nama-Mu! Reginald Heber (Kidung Jemaat, No. 2)

Hati yang selaras dengan Allah akan senantiasa memuji-Nya.
